

Analisis Pembelajaran Tematik Berbantuan *WhatsApp Group* (WAG) Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah di Era Pandemi Covid-19

Tutut Hartina Ilmiah Ningsih¹, Wahyu Lestari²

Universitas Negeri Semarang¹²

ilmi11tutut@students.unnes.ac.id¹, wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pembelajaran tematik berbantuan *WhatsApp Group* pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah pada masa pandemi Covid-19. Dalam pembelajaran tematik berbantuan *WhatsApp group* didapatkan temuan dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, hambatan pembelajaran dan upaya untuk menanggulangnya sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna dan mengajarkan pada kecakapan hidup dan kemandirian serta kesehatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei deskriptif berpendekatan kualitatif, dimana dalam teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi dan lembar observasi terhadap subjek penelitian. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru menyiapkan RPP dan media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pada proses pembelajaran, guru dan peserta didik membuat grup untuk menunjang pembelajaran dan komunikasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam tiga ranah pembelajaran yakni afektif, kognitif dan psikomotorik.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik; *WhatsApp Group*; Peserta didik SD/MI; Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 berpengaruh signifikan pada kehidupan manusia. Tidak ada pengecualian baik secara status maupun strata kehidupan, semua berpotensi terjangkit. Tidak hanya sektor kesehatan, pada sektor pendidikan pula merasakan perubahan yang signifikan akibat adanya pandemi (Mukti & Lestari, 2021).

Transformasi yang tampak pada dunia pendidikan antara lain: adaptasi pada proses belajar mengajar. Hal ini didukung oleh penelitian Pamungkas & Sukarman (2020) bahwa transformasi pendidikan yang berubah dari tatap muka ke pembelajaran online, kurang maksimal dalam penggunaan bahan dan media ajar. Kurangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam pelaksanaan evaluasi serta hambatan pembelajaran diantaranya ponsel, kuota, dan koneksi internet turut berdampak dalam proses pembelajaran (Pamungkas & Sukarman, 2020). Bentuk pembelajaran yang berbeda dengan waktu yang relatif singkat, memaksa tenaga pendidik untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada.

Pembelajaran yang dilaksanakan di MI Riyadlul Ulum pada masa pandemi ini masih dilaksanakan pembelajaran daring sebagai pembelajaran alternatif yang digunakan saat ini. Pembelajaran yang didukung oleh pemanfaatan jaringan internet pada proses belajar mengajar (Dina et al., 2020). Pembelajaran daring menyebabkan guru dan peserta didik tidak lagi bertatap muka untuk melakukan pembelajaran seperti di kelas, melainkan melalui perantara gawai atau laptop yang didukung oleh jaringan internet untuk saling terhubung satu sama lain. Kondisi tersebut mengharuskan guru mendigitalisasi bahan ajar untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik. Sedangkan peserta didik diharuskan memiliki koneksi internet untuk mengakses materi pembelajaran dan mengikuti pembelajaran secara daring (Damayanti & Wiryanto, 2020). Pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet ini adalah pembelajaran yang fleksibel tanpa mengenal batasan waktu dan tempat, hal itu pula yang menyebabkan perubahan dalam proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan. Semua sektor pendidikan dipaksa untuk beradaptasi dengan menggunakan teknologi yang berkembang. Salah satunya adalah penggunaan *WhatsApp Group* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Beberapa sekolah sudah memanfaatkan *WhatsApp Group* untuk mendukung proses belajar mengajar. *WhatsApp Group* dinilai efektif dan mudah digunakan

dalam proses pembelajaran meskipun tanpa pengawasan guuru secara langsung. Pada proses pembelajaran daring ini sekolah dan guru diberikan kebebasan dalam pengembangan proses pembelajaran, dikarenakan waktu yang relatif singkat dan ketidaksiapan dalam perencanaan, pemrograman, dan persiapan untuk menyambut pembelajaran daring. Guru diharapkan dapat berinovasi sehingga peserta didik tik jenuh dan menjadikan beban apabila hanya pemberian soal saja (Fadli & Hidayati, 2020). Proses pembelajaran dengan bantuan *WhatsApp Group* dinilai mudah dimengerti dan mudah diikuti oleh semua peserta didik dari segala golongan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdani & Priatna (2020) bahwa tingkat efektivitas pembelajaran daring dari 8 indikator yang diteliti diantaranya kenyamanan pembelajaran masa pandemi, kemampuan literasi digital guru, tingkat adaptasi siswa terhadap pembelajaran, kecukupan perangkat, koneksi internet, biaya pembelajaran daring, tingkat kenyamanan aplikasi dan komitmen daring pasca pandemi memiliki efektivitas pembelajaran sekitar 66,97% yang berarti efektif (Hamdani & Priatna, 2020)

Salah satunya pembelajaran di sekolah dasar yang menggunakan daring ialah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek pembelajaran dan meniadakan batasan antara bidang studi tertentu dan menyajikannya dalam bentuk tema. Tujuan dari pembelajaran tematik yakni mewujudkan peserta didik yang memiliki kepribadian *integrated*, yaitu manusia yang selaras dengan lingkungan dan dapat mengembangkan kompetensi mata pelajaran (Wulandari & Nurfadhillah, 2021).

Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah. Keefektifan pembelajaran tematik ini diungkapkan dalam penelitian Ika et al., (2020) yang menyebutkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran tematik saat pembelajaran online menunjukkan persentase 66% (dalam kategori termotivasi), akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yakni guru tidak membuat RPP dan pembelajaran kurang interaktif (Ika et al., 2020).

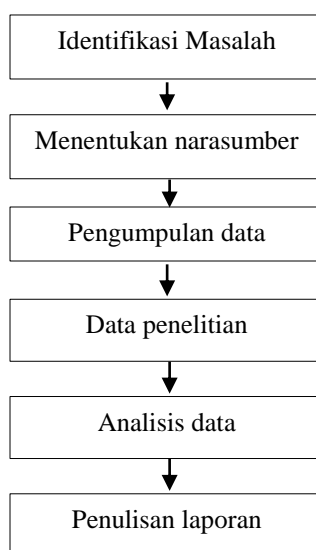
Dalam hal penilaian pembelajaran pada masa pandemi ini mengintegrasikan tiga ranah. Integrasi ketiga ranah pembelajaran diantaranya aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan menjadikan konten pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu relevan sesuai karakteristik peserta didik SD/MI (Prastowo, 2014).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendapat informasi terkait analisis pembelajaran tematik pada saat covid-19 di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni survei deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran tematik melalui aplikasi *WhatsApp Group*.

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Bangil Pasuruan. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru dalam pembelajaran tematik tanpa mengubah siklus subjek yang diteliti dan menulis dengan apa adanya sesuai fenomena yang terjadi pada saat pembelajaran daring berlangsung.



Gambar 1. Alur penelitian

Prosedur dan tahapan penelitian meliputi: 1) pengumpulan data, 2) validitas data, 3) analisis data, dan 4) penyusunan laporan (Iryanti et al., 2021). Data diolah dan dideskripsikan dari penelitian secara naratif dengan teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data pada saat pengumpulan data selesai. Aktivitas meliputi: (1) koleksi data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), (4) kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan kepada guru kelas. Triangulasi teknik dilakukan oleh peneliti dengan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan oleh peneliti dengan pengambilan data di waktu yang berbeda dan berulang agar mendapatkan data yang valid (Damayanti & Wiryanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi beberapa mata pelajaran ke dalam suatu tema yang utuh dan terpadu. Wujud dari keterpaduan ini dapat dilihat dari dua hal, yakni: (1) integrasi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran; dan (2) integrasi pada berbagai konsep dasar pembelajaran terkait pada tema yang memiliki makna sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Sehingga, makna yang utuh tercermin pada tema yang tersedia (Hidayah, 2015).

Kenyataannya, dalam pembelajaran daring dibutuhkan kesiapan dan *effort* yang lebih besar dari guru dan orang tua. Guru dan orang tua dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang integratif dan memenuhi berbagai komponen esensial pembelajaran, yakni adaptif, diskursif, reflektif dan interaktif. Untuk itu sebelum pembelajaran tematik diaplikasikan dibutuhkan pelatihan yang utuh untuk melatih kesiapan semua pihak (Daheri et al., 2020).

Beberapa dampak yang dirasakan ialah budaya dalam proses pembelajaran jarak jauh masih kurang. Selama ini proses pembelajaran melibatkan interaksi langsung antara peserta didik dan guru, sehingga murid terbiasa untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode tersebut. Dibutuhkan beberapa waktu agar peserta didik dan orang tua menyesuaikan pembelajaran secara daring.

Perencanaan aktivitas pembelajaran

Dalam perencanaan aktivitas pembelajaran tematik di masa pandemi, dalam hal ini tetap menggunakan pedoman dari RPP dan Silabus sesuai dengan materi yang diajarkan. Mengingat pembelajaran dilaksanakan online guru lebih mengajarkan pada kecakapan hidup dan kemandirian serta kesehatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam aktivitas pembelajaran selama masa pandemi covid-19, pembelajar dimulai jam 08.00 WIB. Akan tetapi dalam proses pembelajaran, karena kendala yang dihadapi sangat beragam, pembelajaran tidak berjalan efektif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas sebagai berikut:

P : *“Apa yang ibu persiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran daring?”*

GK : *“Saya melihat materi terlebih dahulu bu, lalu nyusun RPP, media dan model penugasan anak-anak bu”*

P : *“Ibu menggunakan RPP yang daring apa yang biasa Bu?”*

GK : *“RPP yang daring, lalu saya rubah menyesuaikan materinya Bu?”*

P : *“Bagaimana pengaturan dalam mata pelajarannya Bu?”*

GK : *“Untuk mata pelajaran dalam 1 hari maksimal 2 mata pelajaran Bu, agar anak juga tidak jenuh, apabila terlalu banyak, soalnya saya kelas rendah. Kalau kelas tinggi biasanya 3 mata pelajaran Bu”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dilaksanakan ialah menyiapkan RPP, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. RPP yang digunakan ialah RPP daring (RPP 1 lembar) yang memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber dan media yang digunakan, dan penilaian. RPP bisa diunduh lewat internet lalu dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Hal ini didukung dengan wawancara sebagai berikut:

P : *“Apa RPP yang telah dibuat dapat diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran?”*

GK : *“Untuk pembelajaran daringnya masih adaptasi terus Bu, terkadang sesuai dengan RPP, tapi ada juga yang tidak sesuai RPP karena beberapa situasi dan kondisi yang kurang mendukung”*

P : *“Bagaimana implementasi pembelajaran tematik model daring di kelas ibu?”*

GK : *“Untuk pembelajaran tematik model daring yang saya lakukan disesuaikan dengan kompetensi dasar pada tema yang dilalui, jadi diambil poin-poin yang penting dalam pembelajaran. Karena juga menyesuaikan alokasi waktu.*

RPP yang telah dirancang masih harus menyesuaikan situasi dan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran tematik sendiri peserta didik lebih mudah mencerna materi yang telah diberikan. Akan tetapi di lapangan guru juga memberikan *effort* yang lebih, diantaranya pembelajaran tetap berlangsung sampai malam hari. Untuk materi yang diberikan disesuaikan dengan KD pada masing-masing tema, guru memilah kompetensi dasar yang sesuai dengan mata pelajaran. Pada pembelajaran yang dilaksanakan online guru lebih mengajarkan pada kecakapan hidup, kemandirian serta kesehatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran

Pengembangan diri peserta didik dapat berkembang melalui proses belajar mengajar yang telah terjadi, semakin lama peningkatan pembelajaran pada segala aspek baik sikap, pengetahuan dan keterampilan mendukung peserta didik agar dapat menghadapi kehidupan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat dan kesejahteraan umat manusia. Sehingga, dibutuhkan pengarahannya yang tepat agar dapat mengembangkan potensi diri peserta didik sesuai yang diharapkan (Hidayah, 2015). Kreativitas dan pengembangan pada proses pembelajaran ini mendukung generasi Z ini dalam berkembang untuk dapat mencapai kemandirian (Lestari & Barus, 2021).

Dari wawancara yang dilaksanakan pada wali kelas didapatkan bahwa guru juga dituntut untuk mahir dalam penggunaan teknologi sebagai pendukung pada proses pembelajaran. Ada beberapa guru yang belum sepenuhnya dapat menggunakan fasilitas dalam menunjang proses belajar mengajar. Tidak hanya guru, namun beberapa orang tua mengalami kendala diantaranya: (a) beban biaya kuota internet yang menambah pengeluaran (b) kurangnya pendampingan orang tua dalam pembelajaran, dikarenakan orang tua sibuk bekerja.

Pada proses pembelajaran yang berlangsung disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini, pemberian materi dan tugas dalam proses belajar mengajar tetap berlangsung. Untuk sekolah dasar kelas I-III masih dibutuhkan pendampingan orang tua, baik kerja sama maupun timbal balik untuk menjadikan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

P : *“Apa proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan apersepsi?”*

GK : *“ Pada saat tatap muka bisa apersepsi bisa dilakukan, tapi ketika dari daring, apersepsi hanya dilakukan dengan doa dan penyampaian tujuan pembelajaran.*

Jadi, hanya poin-poin pembelajarannya saja. Dalam apersepsi ketika daring, saya tanyakan kabarnya dulu, lalu doa bersama, setelahnya saya sampaikan bahwa kemarin kita sudah mempelajari materi apa, hari ini kita belajar materi selanjutnya, dan saya memberitahukan apabila ada materi yang tidak dipahami bisa langsung ditanyakan lewat grup atau chat pribadi”.

P : *“Apakah peserta didik termotivasi dalam pembelajaran?”*

GK : *“Untuk motivasi belajar peserta didik ada pengaruh juga dari lingkungan keluarga, dukungan orang tua juga berpengaruh penting dalam pembelajaran. Biasanya anak-anak suka yang kegiatannya yang action, seperti membuat video dan keterampilan, mereka terlihat antusias. Saya juga terbantu dengan keaktifan wali murid semua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Sehingga, anak-anak tetap semangat belajar”.*

P : *“Lalu untuk tugasnya bagaimana, apakah ada batasan?”*

GK : *“Untuk tugas biasanya saya batasi sampai pukul 21.00 via japri, akan tetapi masih ada yang mengumpulkannya terlambat, alasannya ya kondisi. Untuk yang izin tetap diadakan agar kedisiplinan anak tetap terjaga”.*

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa aktivitas pembelajaran sama seperti dikelas akan tetapi masih dimodifikasi sesuai kebutuhan. Sebelum memulai pembelajaran peserta didik membaca do'a, lalu guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Dilanjutkan dengan proses pembelajaran, guru mengirimkan materi berupa teks atau video pembelajaran. Lalu dikirimkan latihan pembelajaran beserta cara pengerjaannya. Peserta didik dalam pengerjaannya dikerjakan mandiri, dalam pengumpulan tugas peserta didik memfotokan hasil jawaban yang dikirimkan ke guru kelas.

Kreativitas guru dinilai sangat penting dalam proses pembelajaran baik dalam pemberian materi, pemberian soal yang dikerjakan oleh peserta didik dapat digunakan untuk nilai harian peserta didik. Dalam pembelajaran melalui *WhatsApp Group* tidak hanya melalui foto. Tetapi juga menggunakan *VC/voice note* untuk menunjang pembelajaran. *Voice note* digunakan untuk menyampaikan pendapat, atau hafalan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu guru juga menggunakan *video call* untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Proses pembelajaran peserta didik didukung oleh motivasi yang berkembang pada diri peserta didik, guru dan orang tua. Untuk mendukung proses pembelajaran ini sangat dibutuhkan peran orang tua sehingga proses pembelajaran tetap berjalan kondusif dan bermakna, dibutuhkan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak untuk tetap mendukung proses pembelajaran. Guru juga harus terlibat aktif dan tetap memberikan pembelajaran yang kreatif dan bermakna.

Penilaian pembelajaran

Pentingnya penilaian di sekolah sebagai ajang evaluasi kinerja oleh guru dan evaluasi diri orang tua dalam mendidik anaknya harus tetap dikomunikasikan dengan baik. Pendidik anak tetap menjadi kewajiban orang tua, tidak bis sepenuhnya beralih kepada guru dengan berbagai keterbatasannya. Adanya peran *stakeholder* diharapkan muncul untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Untuk itu, maka diperlukan desain lingkungan yang sehat untuk mendukung anak ke depannya, karena lingkungan memiliki pengaruh dalam tumbuh kembang anak tersebut (Daheri et al., 2020).

Dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang standar dalam proses pendidikan dasar dan menengah mengisyaratkan “Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran”. Standar proses yang dimaksud mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran. Hal ini diperlukan mengingat perubahan zaman serta menyesuaikan dengan daya adaptasi peserta didik terhadap teknologi. Selain itu, pertimbangan keterlibatan peserta didik saat proses penilaian agar peserta didik lebih aktif dan mendapat efek stimulasi dengan teknologi yang diterapkan (Ashari et al., 2016).

Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran daring diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam proses pembelajaran bertujuan sebagai proses pengambilan keputusan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran (Mukti & Lestari, 2021). Berikut evaluasi yang dilakukan:

P : “*Bagaimana evaluasi yang biasanya dilakukan pada saat daring ini?*”

GK : “*Untuk penilaian harian dilaksanakan setiap selesai pembelajaran. ketika tugas selesai dikerjakan dan difoto lalu dikirimkan ke saya. Pekerjaan peserta didik langsung saya nilai*”.

P : *“Apakah dalam pengerjaan peserta didik mengerjakan tugasnya sendiri?”*

GK : *“Dalam pembelajaran peserta didik di rumah biasanya masih dibantu orang tua, tapi karena ada yang sudah kita ketahui kebiasaannya. Kita tahu, loh kok ini nilainya bagus, yang ini padahal biasanya bisa, kok malah nggak bisa, ya memang susah untuk memastikan.”*

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa dalam penilaian dilaksanakan setiap selesai pembelajaran. Peserta didik mengirimkan tugas via pesan pribadi lalu langsung dinilai oleh guru yang bersangkutan. Dalam pembelajaran daring ini, tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik dibantu oleh keluarga maupun guru privat dalam menyelesaikan tugasnya.

P : *“Bagaimana penilaian kognitif dilakukan?”*

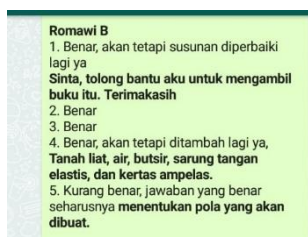
GK : *“Untuk penilaian kognitif diambil dari penilaian kesehariannya anak, juga dipadukan dengan nilai UTS sama UAS”.*

P : *“Lalu bagaimana dengan penilaian keterampilan?”.*

GK : *“Untuk penilaian keterampilan diambil dari tugas membuat video, atau tugas-tugas kerajinan tangan yang lain, yang biasanya cara pengerjaannya saya video, anak-anak menirukan dan menghasilkan karya atau biasanya hafalan lewar video”.*

P : *“Bagaimana dengan penilaian sikap?”*

GK : *“Untuk penilaian sikap yang sekiranya mudah untuk dilihat, contoh tanggung jawab, disiplin, sama keaktifan tapi memang tidak seefektif ketika luring”.*



Gambar 1. Penilaian via WhatsApp

Gambar diatas merupakan penilaian kognitif via WhatsApp. Dalam proses penilaian tiga ranah, yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap dilakukan

menyesuaikan materi dan kondisi yang ada. Berikut pemaparan dari hasil wawancara yang didapatkan:

Untuk penilaian pengetahuan didapatkan dari nilai harian, UTS dan UAS. Untuk menunjang evaluasi pembelajaran guru memaksimalkan fitur yang tersedia di *WhatsApp*, guru memaksimalkan perannya dengan tetap berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Untuk nilai keterampilan didapatkan dari nilai unjuk kerja dan unjuk produk peserta didik.

Untuk penilaian sikap, dilihat dari keseharian peserta didik, yang aspek tersebut masih memungkinkan memiliki indikator sehingga dapat diukur. Contoh: tanggung jawab, disiplin, dan keaktifan yang di catat dalam jurnal harian.

Hambatan pembelajaran

Berdasarkan dari wawancara dan studi dokumentasi yang sudah dilakukan, dalam pembelajaran tematik berbantuan *WhatsApp group* masih terdapat banyak hambatan. Hal ini berdasarkan wawancara dari guru kelas:

“Wah, pembelajaran daring ini adalah challenge bagi saya. Saya banyak belajar aplikasi otodidak. Tapi memang banyak guru yang kesulitan ada yang nggak kuat natap hp kelamaan, mencet salah. Tapi memang wajib adaptasi, ya mau bagaimana lagi. Tidak hanya guru tapi orang tua juga mengeluhkan hal yang sama terkait pembelajaran daring ini”.

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui ada beberapa guru yang membutuhkan pembelajaran ekstra terkait pembelajaran daring ini. Guru mengasah kemampuannya dalam hal mengoperasikan gawainya masing-masing dan belajar menggunakan aplikasi-aplikasi yang mendukung pembelajaran peserta didik. Hal ini juga berpengaruh untuk orang tua di rumah, mereka juga belajar hal baru dengan menambah kemampuan pengoperasian gawai.

Hambatan yang lain ialah gawai. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru didapatkan:

“Untuk handphone dikelas saya memang rata-rata bukan milik sendiri. Itu milik orang tua. Jadi bergantung ke orang tua. Terkadang ketika sudah deadline tugas, mereka izin mengumpulkan tugas terlambat karena handphone masih

dibawa orang tua bekerja. Tapi ada juga yang selalu mengumpulkan tepat waktu, saya berikan apresiasi lebih, seperti itu bu. Soalnya rata-rata disini orangtuanya pekerja semua bu. Jadi, memiliki kesibukan masing-masing.”

Dari wawancara diatas didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran masih tergantung dari orang tua peserta didik. Kondisi lingkungan ekonomi peserta didik yang rata-rata merupakan pekerja menyebabkan anak kurang atensi dari orang tua. Sehingga pembelajaran terkadang kurang maksimal. Hal ini juga didukung dari hasil penilaian peserta didik.

“Dalam proses penilaian terkadang tidak objektif, karena apabila tugas dikerjakan di rumah biasanya ada yang dikerjakan oleh orang tua/kakak/guru les. Sehingga, perkembangan anak yang sesungguhnya masih harus diukur dengan jeli”

Dari pemaparan diatas disebutkan bahwa dalam penilaian peserta didik masih kurang objektif sehingga nilai harus dikombinasikan dengan nilai keseharian yang lain. Agar mendapatkan nilai yang baik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Bukan hanya karena pengiriman yang terlambat, tapi terkadang ketika kita memberikan tugas, peserta didik mencontoh jawaban dari internet, seperti yang disampaikan oleh wali kelas V berikut:

“Anak-anak itu pada pinter Bu untuk nyari jawaban, mereka nyarinya di internet, langsung copas, ndak dilihat dulu, atau nyari refensi yang lain gitu. Jadi kadang-kadang, saya batin kan bu, anak ini kok pinter banget, ngerjakannya juga kok cepet. Jadi ya kayak gitu, harus pinter-pinter guru ngasih tugasnya bu, agar anak-anak tetap berfikir. Tapi ada juga nilai yang beda karena ada yang les. Ada juga diajarin sama kakak/ibunya, ada juga yang belajar mandiri”

Dari hasil wawancara diatas didapatkan bahwa beberapa peserta didik mengikuti les, beberapa peserta didik diajari langsung oleh kakak/ibu, dan beberapa peserta didik belajar secara mandiri sehingga terkadang ada nilai peserta didik yang tidak objektif.

Hambatan lainnya adalah ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika guru sudah memberikan materi ke dalam video, peserta didik kurang atensi dalam melihat video. Berikut pemaparan wali kelas 1:

“Ada juga pas pembelajaran Bu, sudah saya buat video, ternyata nggak dilihat sama sekali, langsung jujur ke tugasnya. Akhirnya saya siasati Bu, tugasnya saya masukkan ke video dan mau nggak mau nonton videonya. Anak-anak juga sudah jenuh karena pembelajaran daring ini terlalu panjang Bu. Jadi saya sendiri variasi dalam memberikan tugas, tidak hanya melulu suruh ngerjakan LKS, ada juga yang nggak punya kuota ”.

Dari pemaparan diatas hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran, ketika guru mengirimkan materi dalam bentuk video, banyak wali murid yang tidak membuka video tersebut karena takut menghabiskan kuota. Ada juga wali murid yang tidak memiliki kuota.

Meskipun WhatsApp merupakan sarana alternatif yang efektif dan efisien dalam menunjang proses pembelajaran, akan tetapi masih ada kelemahan dalam penggunaannya. Dari hasil penelitian diatas didapatkan beberapa hambatan pada saat proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp group*

Keterbatasan dalam pengaplikasian gawai baik guru dan siswa.

Keterbatasan kuota internet.

Keterbatasan gawai yang dimiliki dalam satu keluarga, dan harus bergantian dengan orang tua atau saudara yang lain.

Keterbatasan pendampingan orang tua, dikarenakan faktor pekerjaan sehingga waktu luang dalam pendampingan anak berkurang.

Apatis dalam *feedback* ketika pemberian materi pembelajaran.

Bentuk penilaian peserta didik yang masih kurang objektif.

Keterlambatan dalam pengumpulan tugas.

Upaya yang dilakukan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pada proses pembelajaran daring berbantuan *WhatsApp group* sebagai beriku:

Berdasarkan wawancara, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh salah satu wali kelas :

“Untuk pembelajaran IT, kami masih belajar bersama dan terus belajar untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih baik”.

Berdasarkan wawancara diatas guru mencoba belajar keterampilan baru, dan mencoba mengeksplorasi aplikasi yang mendukung pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan efektif sesuai situasi dan kondisi peserta didik. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah pengumpulan tugas. Berikut hasil wawancaranya:

“Untuk mengatasi keterlambatan pengumpulan tugas, saya mencoba untuk selalu mengingatkan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik dalam pembelajaran. Apabila tidak ada handphone, kami persilahkan untuk mengumpulkan tugasnya disekolah dan langsung saya koreksi”.

Dari wawancara diatas didapatkan bahwa peserta didik yang kesulitan dalam pengumpulan tugas bisa datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas tapi tetap mengikuti protokol kesehatan.

Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa dalam pembelajaran tematik berbantuan WhatsApp group masih terdapat banyak kekurangan, akan tetapi karena penggunaan WhatsApp group tidak memberatkan orang tua dalam penggunaannya, hal ini masih dianggap sebagai alternatif yang efektif. Dalam konsep pembelajaran juga harus diterapkan konsep fleksibilitas sehingga pembelajaran masih tetap berjalan dengan baik dan memberikan kebermaknaan. Dalam pembelajaran daring ini memang tidak dapat dipungkiri komunikasi merupakan titik kunci dalam penerapan pembelajaran daring ini. Komunikasi antara guru, peserta didik dan orang tua dan didukung dengan lingkungan yang baik akan menjadikan pembelajaran yang baik pula.

SIMPULAN

Penggunaan WhatsApp pada kegiatan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah masih efektif, akan tetapi kreativitas guru, motivasi peserta didik dan peran orang tua sangatlah dibutuhkan, hal ini menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian diatas baik saat proses belajar mengajar dan evaluasi dibutuhkan *effort* dan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran, karena tidak ada tatap muka menyebabkan dalam penilaian materi tertentu menyebabkan kurang objektif. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran masih terdapat banyak kendala

sehingga pembelajaran terganggu tapi sebagai alternatif pembelajaran masih layak untuk dilaksanakan.

Saran yang dapat disumbangkan dalam artikel ini hendaknya peneliti lain tertarik dalam studi kasus penerapan dan membandingkan pembelajaran pada masa pandemi ini. Sehingga didapatkan metode dan media dan alat bantu yang sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, L. H., Lestari, W., & Hidayah, T. (2016). Instrumen Penilaian Unjuk Kerja Siswa Smp Kelas VIII dengan Model Peer Assessment Berbasis Android pada Pembelajaran Penjasorkes Dalam Permainan Bola Voli. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 5(1), 08–20. <https://doi.org/10.15294/jrer.v5i1.14876>
- Daheri, M., Juliana, Deriwanto, & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Damayanti, H., & Wiryanto. (2020). Analisis Pembelajaran Matematika Melalui Aplikasi Whatsapp di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 8(6), 1285–1298.
- Dina, L. N. A. B., Agustin, N., Sukma, M., & Kusumawati, A. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Alternatif Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Ramah Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 298–306.
- Fadli, M. Z., & Hidayati, R. N. (2020). Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, VI(01), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *TERAMPIL Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1280>
- Ika, C., Nita, R., Hakim, A. R., Utami, R. S., & Malang, U. K. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Tematik Pada Masa Pandemi COVID-19 di SD Negeri 5 Jatiguwi. *Pembelajaran Inovatif Dalam Mengembangkan Riset Pendidikan Pada Masa New Normal*, 4, 340–346.
- Iryanti, V. E., Lestari, W., & Bisri, M. H. (2021). Textual Study of Sandul Performance Candigaron Village Sumowono District Semarang Regency. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3800633>
- Lestari, W., & Barus, S. S. (2021). Budhe' Centil Cross Gender Dance Hori Art & Entertainment Yogyakarta as Breakthrough Forms of The Z Generation. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3800610>
- Mukti, M. P. W., & Lestari, W. (2021). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya di SMP 1 Jekulo Kudus pada Masa Pandemi Covid-19. *Sitakara*, VI(1), 112–123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/sitakara.v6i1.5292>

- Pamungkas, D. E., & Sukarman. (2020). Transformasi Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p211-219>
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1–13.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, I., & Nurfadhillah, S. (2021). Analisis Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Di Sdn Sudimara 11 Ciledug. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3874>